

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global (Diana Laila Ramatillah, 2022). Terjadinya diabetes di Indonesia biasanya disebabkan oleh pola makan dan gaya hidup yang tidak seimbang. Diabetes mellitus juga tidak hanya terjadi di usia dewasa, akan tetapi terjadi juga di usia remaja. Selain dari gaya hidup dan pola makan, meningkatnya jumlah diabetes mellitus dapat diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan tentang penyakit, sehingga pemahaman untuk melakukan deteksi dini penyakit juga kurang (Fitriyani, 2022). Jika tidak dideteksi sedini mungkin, lambat laun akan mengakibatkan meningkatnya kejadian resiko diabetes mellitus, yang akan berdampak pada timbulnya komplikasi-komplikasi dan menurunkan kualitas hidup (Ambarita, 2022).

Menurut Data dari International Diabetes Federation (IDF), jumlah penderita diabetes di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta. IDF memprediksi angka tersebut terus meningkat mencapai 100% lebih atau 643 juta ditahun 2030 dan 783 juta ditahun 2045 (IDF, 2021). Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan, prevalensi Diabetes Mellitus (DM) pada semua usia penduduk Indonesia mencapai 1,7% pada 2023. Angka tersebut didapatkan sebesar 877.531 orang (Kemenkes, 2023). Di Provinsi Jawa Timur, penderita Diabetes Mellitus (DM) sebesar 854,454 dari penduduk usia 15 keatas. Pelayanan kesehatan penderita diabetes mellitus di FKTP 38 kabupaten/kota

se-Jawa Timur sudah mencapai 859.187 kasus (100,6%) dari estimasi penderita DM yang ada (DINKES, 2023). Berdasarkan data yang ada di Ponorogo dengan jumlah penderita diabetes mellitus yang tercatat sebanyak 15.822 orang dan yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 13.781 atau sekitar (91,4%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2023, penderita Diabetes Melitus di Daerah Balong Ponorogo tercatat 786 orang dan penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sejumlah 732 orang (dinkes, 2023).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia. Penyakit DM dapat terjadi akibat kelainan produksi dan sekresi insulin, kelainan aksi insulin, atau keduanya. Peningkatan kadar glukosa darah kronis pada DM berkorelasi dengan kelainan fungsi beberapa organ, yang menyebabkan terjadinya komplikasi terutama pada sistem saraf, ginjal, mata, hati, dan pembuluh darah (Firani, 2023). Terjadinya DM dapat terjadi melalui dua keadaan, yaitu, resistensi insulin dan disfungsi sel β pankreas. Terjadinya resistensi insulin diakibatkan oleh kejadian obesitas, aktivitas fisik rendah, serta bertambahnya usia seseorang. Pada mula berkembangnya, sel β memberikan sinyal adanya gangguan sekresi insulin fase pertama, yang berarti terjadi kegagalan sekresi insulin dalam memberikan kompensasi pada resistensi insulin. Penanganan yang kurang baik, akan menyebabkan rusaknya sel sel β pancreas (Fatmona, 2023).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan ataupun gaya hidup seseorang. Gaya hidup yang

berlandaskan pengetahuan dan sikap yang positif akan berlangsung langgeng. Pengetahuan Diabetes Melitus merupakan sarana yang dapat membantu dalam menjalankan penanganan diabetes selama hidup individu tersebut (Majid, 2022). Pengetahuan individu yang kurang menyebabkan individu baru menyadari menderita Diabetes Melitus setelah mengalami sakit parah. Sedangkan individu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit Diabetes Melitus diharapkan dapat merubah gaya hidupnya sehingga kondisi penyakitnya dapat terkendali dan individu tersebut dapat hidup lebih lama dan kualitas hidupnya meningkat (Majid, 2022).

Diabetes melitus (DM) yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti penyakit jantung, kerusakan ginjal (nefropati), kerusakan saraf (neuropati), gangguan penglihatan hingga kebutaan, serta luka sulit sembuh yang berpotensi menyebabkan amputasi. Kondisi ini sering berkembang secara perlahan tanpa gejala awal yang jelas, sehingga banyak individu tidak menyadari bahwa mereka memiliki risiko tinggi terkena DM. Diabetes mellitus seringkali tidak terdeteksi sebelum diagnosis dilakukan, sehingga morbiditas (terjadinya penyakit atau kondisi yang mengubah kesehatan dan kualitas hidup) dan mortalitas (kematian) dini. Deteksi diagnostik diabetes mellitus dilakukan pada individu yang menunjukkan gejala atau tanda dengan salah satu resiko diabetes mellitus yaitu usia >45 tahun dan usia lebih muda yang disertai dengan faktor resiko seperti kebiasaan tidak aktif (tidak banyak bergerak), turunan pertama dari orang tua dengan diabetes mellitus, riwayat melahirkan bayi dengan BB lahir bayi >4000 g, atau riwayat diabetes mellitus gestational, hipertensi, kolesterol

HDL 250 mg/dl, menderita keadaan klinis lain yang terkait dengan resistensi insulin, adanya riwayat toleransi glukosa yang terganggu atau glukosa darah puasa terganggu sebelumnya dan memiliki riwayat penyakit kardiovaskuler (Firda ch Panna, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah peningkatan kejadian penyakit DM serta kejadian komplikasi adalah dengan melakukan deteksi dini, sehingga masyarakat sadar dan dapat mengubah gaya hidup yang lebih sehat (Ruku, 2022). Pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan kesehatan dapat membuat masyarakat mengerti mengenai penatalaksanaan diabetes mellitus yang lebih baik (Pitoy, 2022). Deteksi dini dapat dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner *The Finnish Diabetes Risk Score* (FINDRISC) yang dapat memprediksi timbulnya penyakit DM dalam 10 tahun mendatang (Panal, 2022). Terdapat delapan komponen yang dinilai dalam kuesioner FINDRISC, diantaranya usia, indeks massa tubuh (IMT), lingkar pinggang, aktivitas fisik, konsumsi sayur dan buah, penggunaan obat hipertensi, riwayat diagnosa gula darah tinggi dan riwayat keluarga menderita DM (Paral, 2022).

Peran perawat sebagai edukator tentang pengetahuan keluarga sangat di butuhkan pada keluarga yang menderita diabetes mellitus tipe II karena (DM) merupakan sakit kronis yang memerlukan prilaku penanganan mandiri yang khusus seumur hidup. Pola makan, aktivitas fisik, gaya hidup, serta emosional dapat mempengaruhi pengendalian diabetes, maka keluarga yang menderita diabetes harus belajar untuk mengatur keseimbangan dari berbagai faktor tersebut. Pada keluarga juga bukan hanya belajar tentang gaya hidup pasien diabetes melainkan harus belajar untuk merawat diri sendiri guna

menghindari penurunan atau kenaikan kadar glukosa darah yang mendadak, tetapi juga harus memiliki perilaku yang preventif dalam gaya hidup guna menghindari komplikasi diabetik jangka panjang (Anisa Khairani Syahputri, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian studi kasus untuk menyusun karya tulis ini dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Dengan Defisit Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo.

B. Batasan Masalah

Masalah pada studi ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Dengan Defisit Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Dengan Defisit Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo.

D. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada studi ini adalah melaksanakan dan menganalisa Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Dengan Defisit Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan dan menganalisa pengkajian keperawatan pada keluarga dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas balong kabupaten ponorogo.
- b. Merumuskan dan menganalisa diagnosa keperawatan pada keluarga dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas balong kabupaten ponorogo.
- c. Menyusun dan menganalisa perencanaan intervensi keperawatan pada keluarga dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas balong kabupaten ponorogo.
- d. melakukan dan menganalisa tindakan implementasi keperawatan pada keluarga dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas balong kabupaten ponorogo.
- e. Melakukan dan menganalisa evaluasi keperawatan pada keluarga dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas balong kabupaten ponorogo.
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada keluarga dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena

diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas balong kabupaten ponorogo.

E. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dalam studi kasus ini, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan mengenai Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Tentang Risiko Terkena Diabetes Mellitus.

2. Manfaat Teoris

a) Manfaat Untuk Penulis

Menambah pengetahuan dan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada keluarga dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena diabetes mellitus.

b) Manfaat Untuk Institusi Pendidikan

Menambah referensi tentang studi kasus pada keluarga dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena diabetes mellitus dan menambah kepustakaan buku di perpustakaan kampus.

c) Manfaat Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai gambaran dan referensi bagi penulis selanjutnya dalam menulis karya tulis ilmiah mengenai studi kasus pada keluarga dengan

masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang risiko terkena diabetes mellitus.